

## BAB II

### PENJELASAN SINGKAT TENTANG BIOGRAFI YUSUF AL QARDHAWI DAN PEMBAHASAN UMUM TENTANG CICAK

#### A. Biografi Yusuf al-Qardhawi

##### 1. Riwayat Pendidikan

Syaikh Yusuf al-Qardhawi lahir pada tanggal 6 September 1926 di desa Safat Turab bagian barat Mesir. Ia menjadi anak yatim ketika berusia dua tahun yang kemudian diasuh oleh pamannya yang sangat memperhatikan pendidikan. Di lingkungan keluarga yang ta'at menjalankan ajaran Islam itulah Yusuf al-Qardhawi dibesarkan. Bagi Yusuf al-Qardhawi, pamannya itu seperti orang tuanya sendiri.

Pada usia Lima tahun ia mulai belajar menulis dan menghafal al-Qur'an dan pada usia 10 tahun, ia telah hafal al-Qur'an 30 juz dengan fasih. Kemahirannya dalam bidang qira'ah dan tilawah al-Qur'an serta kemerduan suaranya yang menjadikannya di usia relatif muda, sudah dipanggil dengan sebutan Syaikh Yusuf al-Qardhawi. Ia sering diminta menjadi imam, khususnya mengimami shalat *jahriyah*, seperti maghrib, isya dan subuh.

Pendidikan Ibtidaiyah (4 tahun) dan Tsanawiyah (5 tahun) ditempuh Yusuf al-Qardhawi di Ma'had Thantha Mesir. Pada usia 15 tahun, ia sudah melahap buku-buku bacaan para mahasiswa. Buku tasawwuf pertama yang ia baca adalah Minhaj al-Abidin yang diperoleh dari pamannya, Syaikh Tanthawi Murad. Buku tasawwuf kedua yang ia baca adalah Ihya 'Ulum al-Din, yang ia pelajari dari seorang murid ulama Mesir yang sangat terkenal, Syaikh Muhammad Abu Syah. Yusuf al-Qardhawi sangat terkesan dengan berbagai material yang terkandung dalam *Ihya 'Ulum al-Din*, sehingga seluruh badannya bergetar dan air matanya mengalir, ketika membacanya. Ia pun menyaksikan kesungguhan

orang-orang di sekitarnya dalam menjalani ajaran-ajaran tasawwuf, sehingga ajaran tersebut sangat membekas di dalam jiwanya.<sup>1</sup>

Setelah masuk sekolah menengah atas, Yusuf al-Qardhawi baru membaca buku tasawwuf karangan Syaikh 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani (w. 790 H. / 1316 M.) Yang berjudul Syarh Ibn Ajibah li-Hikam Ibn Atha' Allah Al-Sakandari. Yusuf al-Qardhawi melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi Universitas al-Azhar Kairo, dengan mengambil bidang studi agama pada Fakultas Ushuluddin dan mendapatkan syahadah 'aliyah (1952-1953). Yusuf al-Qardhawi sangat menonjol prestasinya, dan berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan predikat terbaik. Kemudian dia melanjutkan pendidikan jurusan Bahasa Arab selama dua tahun. Di jurusan ini pun dia lulus dengan prestasi terbaik diantara 500 mahasiswa serta memperoleh ijazah internasional Dan sertifikat pengajar. Pada tahun 1957, Yusuf al-Qardhawi masuk di Ma'had al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyyah al-Aliyah Dan berhasil metaih diploma bidang bahasa Dan sastra Arab. Selanjutnya pada tahun 1960, Yusuf al-Qardhawi melanjutkan studinya di Program Pascasarjana (Dirasah al-'Ulya), Universitas al-Azhar Kairo dengan mengambil jurusan Tafsir Hadis, karena mengikuti saran dari seniornya Dr. Muhammad Yusuf Musa. Akhirnya pada tahun 1960, Yusuf al-Qardhawi berhasil menyelesaikan program Magisternya dengan predikat amat baik.

Setelah menyelesaikan studinya pada tingkat magister (pascasarjana), Yusuf al-Qardhawi melanjutkan lagi pada tingkat doktoral dengan menulis disertasi berjudul *al-Zakah wa Atsaruha fi Halli al-Masyakil al-Ijtimaiyyah* (Zakat dan Pengaruhnya dalam Memecahkan Problematika Sosial). Disertasi yang semula diperkirakan selesai 2 tahun menjadi tertunda, karena antara tahun 1968 sampai tahun 1970, dia ditahan oleh penguasa militer Mesir atas tuduhan Pro dengan gerakan *al-Ikhwān al-muslimun*. Setelah keluar dari tahanan, dia hijrah ke Doha

---

<sup>1</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta, TERAS 2008), hal. 40-42

Qatar dan diangkat menjadi imam masjid dan mengajar serta berceramah. Bersama ‘Abd al-Muis ‘Abd al-Satar, Yusuf al-Qardhawi mendirikan *al-Ma’had al-Dini*. Madrasah inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya fakultas Syariah Qatar yang didirikannya bersama Ibrahim Kadhimi yang kemudian berkembang menjadi Universitas Qatar. Yusuf al-Qardhawi sendiri duduk sebagai Dekan Fakultas Syariah.

Faktor lain yang memperlambat penyelesaian program Doktornya adalah situasi Mesir yang ditimpa krisis politik menghadapi peperangan dengan Israel pada tahun 1973. Setelah krisis melanda, Yusuf al-Qardhawi mengajukan disertasinya untuk diuji dan dipertahankan di depan guru besar Universitas al-azhar, dan ia berhasil lulus meraih gelar doktoral dengan predikat *Camlaude*.

Adapun mengenai aktivitasnya, ia pernah menjadi Khatib di Masjid Zamalik, Kairo, dan memberi kesempatan para jamaah untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang dijawab secara lisan setelah salat selesai. Ia juga menulis fatwa-fatwa di beberapa majalah seperti *Minbar al-Islam* yang diterbitkan oleh Kementerian Urusan Wakaf Mesir dan majalah *Nur al-Islam* yang diterbitkan oleh para ulama al-Azhar. Ia juga mengasuh siaran radio *Daulah Qutr al-Masmu’ah* dalam tajuk acara *al-Nur wa al-Hidayah* dan mengasuh siaran televisi dalam tajuk acara *Hady al-Islam*. Melalui dua siaran ini, Yusuf Al qardhawi menyampaikan jawaban terhadap pertanyaan dari para pendengar dan pemirsa.

Yusuf Al qardhawi juga pernah menjadi ketua jurusan studi Islam pada fakultas Syariah Universitas Qatar dan kemudian menjadi Dekan Fakultas Syariah pada Universitas tersebut. Sebelumnya dia adalah Direktur lembaga Agama tingkat Sekolah Lanjutan Atas di Qatar.

Sebagai ulama kaliber internasional, Yusuf al-Qardhawi aktif mengikuti berbagai kegiatan seperti Mukhtar yang membicarakan perkembangan Islam dan hukum Islam, seminar hukum Islam di Libya, mukhtar pertama *Tarikh Islam* di Beirut, festival pendidikan yang diadakan oleh *Nadwah 'Ulama* di India, mukhtar internasional pertama mengenai ekonomi Islam di Mekah, Mukhtar hukum Islam dan fiqih di Riyadh, Mukhtar dakwah dan para da'i di Madinah dan Mukhtar Persatuan Pelajar Islam di Amerika, Kanada dan sebagainya. Ia juga menjadi anggota *Rabithah al-'Alam al-Islami*.

Dalam kapasitasnya sebagai ilmuwan dan da'i, dia aktif menulis berbagai artikel keagamaan di berbagai media cetak dan sering mengadakan penelitian tentang Islam di berbagai dunia Islam maupun di luar dunia Islam atas biaya dari suatu badan yang menghimpun dana untuk itu atau dia diundang oleh suatu negara Islam. Dia pertama kali ke Indonesia pertengahan tahun 1989 dan yang kedua diundang oleh DDI (Dewan Dakwah Islamiyah) akhir Agustus 1990.

Yusuf al-Qardhawi juga dikenal sebagai ahli fiqih. Dalam membahas fiqih, ia menyatakan tidak mengikat pada suatu mazhab, tradisi atau pendapat seorang ulama tertentu, meskipun secara formal ia mempelajari mazhab Hanafi. Dalam menyampaikan fatwa-fatwanya, Yusuf al-Qardhawi berpegang pada beberapa kaidah : (1) bebas dari fanatisme kemazhaban, (2) adanya semangat mempermudah atau memperingan dan tidak mempersulit atau memperberat, (3) berbicara dengan bahasa masa kini dan mudah dimengerti, (4) menghindari hal yang tidak bermanfaat, (5) mengambil jalan tengah antara yang ketat dan yang longgar dan (6) setiap fatwa harus disertai dengan penjelasan yang cukup gamblang.

Kapasitas intelektualnya yang bisa melakukan kolaborasi antara tradisi intelektual al-azhar dengan khazanah pemikiran Islam Timur Tengah khususnya, dan dunia Islam pada umumnya, mengantarkannya untuk memperoleh "Hadiah

Nobel Islam” dari Raja Faisal. Ia juga mempunyai saham di Bank al-Taqwa dan al-Barakah di kepulauan Bahama.

Dengan aktivitas Yusuf al-Qardhawi yang begitu banyak, wajar jika ia terkenal sebagai da’i yang sangat populer. Ia juga terkenal dengan khutbah-khutbah nya yang berani, sehingga sempat dilarang untuk berkhotbah di daerah Zamalik, karena khutbah-khutbahnya menciptakan opini umum tentang ketidakadilan rajim saat itu.

Yusuf Al qardhawi juga memiliki 7 anak, 4 perempuan dan 3 laki-laki. Sebagai ulama dan cendekiawan, ia membebaskan anak-anak yang untuk menuntut ilmu sesuai dengan minat dan bakat serta kecenderungan masing-masing. Yusuf al-Qardhawi juga tidak membedakan antara pendidikan anak laki-lakinya dengan anak perempuannya.<sup>2</sup>

## 2. Karya-karyanya

Sebagai seorang ulama kontemporer dan penulis yang produktif, Yusuf al-Qardhawi telah menyusun berbagai karya ilmiah di bidang keilmuan Islam. Karya-karyanya ada yang berbentuk buku, dan ada juga yang berbentuk artikel. Buku-buku karya Yusuf al-Qardhawi yang telah diterbitkan, diantaranya:

1. A’da’ al-Halla al-Islami
2. Adwa’ ala Qadhiyah al-Takfir baina al-Ghulah wa al-Muqassirin
3. Aina al-Khalal (cet.v. 1992)
4. Aklaq al-Islam fi Dani al-Kitab wa al-Sunnah
5. ‘Alam wa Thaghiyyah
6. ‘Aqa’id al-Islam fi Dani al-Kitab wa al-Sunnah
7. Al-Aqliyyat al-Diniyyah wa al-Hall al-Islami
8. Al-‘Aql wa al-‘Ilm fi al-Qur’an al-Karim (1996)
9. Aulawiyat al-Harakah al-Islamiyyah fi al-Marhalah al-Qadimah (1990)

---

<sup>2</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami HadisNabi*, (Yogyakarta, TERAS 2008), hal. 42-48

10. ‘Awamil al-Sa’ah wa al-Murunah fi al-Syari’ah al-Islamiyyah  
(cet.II. 1992) dst.

Selain produktif menulis buku, Yusuf al-Qardhawi juga menulis artikel di berbagai media massa Mesir. Diantaranya ia menulis di majalah *Minbar al-Islam* yang diterbitkan oleh Kementerian Urusan Wakaf Mesir, majalah *Nur al-Islam*, majalah *al-Ummah*, majalah *al-‘Arabi* dan lainnya.

Buku Yusuf al-Qardhawi banyak yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, diantaranya *Fiqh al-Zakah*, *al-Sunnah Mashdar li al-Ma’rifah wa al-Hadharah*, *Kaifa Nata’amal ma’a al-Qur’an al-Karim*. Ini merupakan salah satu bukti bahwa karya-karya Yusuf al-Qardhawi sangat diminati, tidak terkecuali di Indonesia. Kegiatan penerjemahan ini sangat membantu sekali dalam hal mengenal pemikiran Yusuf al-Qardhawi dalam berbagai bidang agama Islam.

Di samping itu buku-buku karya Yusuf al-Qardhawi juga menjadi rujukan atau literatur untuk kalangan umum dan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Islam dan Pesantren. Diantaranya: *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, *Fiqh al-Zakah*, *al-‘Ibadah fi al-Islam*, *Musykilah al-Faqr wa Kaifa ‘Alajaha al-Islam*, *al-Nas wa al-Haq*, *al-Iman wa al-Hayyah*, *al-Hulul al-Mustaradah*, *al-Hall al-Islamiyyah Shalihah likulli Zaman wa Makan*, dan lain-lain.<sup>3</sup>

3. Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Dhawabith

Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Dhawabith merupakan karya tulis Yusuf al-Qardhawi dalam bidang hadis dan Ulum al-Hadits yang sangat monumental. Buku ini disusun atas permintaan *al Ma'had al-‘Alami li al-Fikr al-Islami* di Washington, Amerika Serikat dan *al-Majma’ al-Malaki li Buhuts al-Hadharah al-Islamiyyah* di Yordanian. Kedua lembaga

---

<sup>3</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami HadisNabi*, (Yogyakarta, TERAS 2008), hal. 53-58

tersebut meminta Yusuf al-Qardhawi menulis sebuah karya sebagai usaha untuk meredam gejolak yang terjadi atas diterbitkannya karya Syaikh Muhammad al-Ghazali yang berjudul *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-ḥadīṣ*. Hal tersebut dikarenakan, kontroversi yang ditimbulkan sebagai respon terhadap buku Muhammad al-Ghazali telah menghilangkan perhatian terhadap isi pokok buku, yang berusaha untuk memahami sunnah berdasarkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

Disamping itu, tujuan ditulisnya buku *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Dhawabith* ini, untuk menjelaskan tentang karakteristik dan aturan-aturan umum yang esensial dalam memahami sunnah secara benar, yaitu menghindari pemahaman sunnah secara harfiah, yang hanya memperhatikan aspek lahiriyah saja, dengan kata lain berpegang erat-erat pada "tubuh" sunnah dan mengabaikan "ruh"-nya. Buku karya Yusuf al-Qardhawi ini diterbitkan oleh lembaga tersebut pada tahun 1409 H/1989 M, dengan diberi kata pengantar oleh Dr. Thaha Jabir al-'Alwani, ketua *al-Ma'had al-'Alami Fikr al-Islami*.

Buku *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Dhawabith* secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian pembahasan. *Bagian pertama*, membahas tentang (1) Kedudukan sunnah (2) Kewajiban kaum Muslim terhadap sunnah (3) Metode berinteraksi dengan sunnah. Dalam bagian ini, Yusuf al-Qardhawi mengemukakan bahwa sunnah merupakan metode pelaksanaan ajaran Islam yang komprehensif seimbang dan memudahkan. Kemudian ia menguraikan hal-hal yang harus dihindarkan dalam berinteraksi dengan sunnah, yaitu : (1) Penyimpangan kaum ekstrem, (2) manipulasi orang sesat, dan (3) penafsiran orang bodoh. Setelah itu ia menyebutkan tiga prinsip dalam berinteraksi dengan sunnah yang meliputi : (1) penelitian tentang kesahihan ḥadīṣ sesuai dengan acuan ilmiah yang telah ditetapkan oleh para pakar hadits yang dapat dipercaya, (2) memahami sunnah

sesuai dengan pengertian bahasa, konteks dan *asbab wurud al-hadits* dan (3) memastikan bahwa sunnah tersebut tidak bertentangan dengan nash lain yang lebih kuat.

*Bagian kedua*, membahas tentang kedudukan sunnah di dalam fiqh dan dakwah. Menurutnya, para ahli fiqh tekstual dan kontekstual menjadikan ḥadīṣ sebagai sumber hukum, oleh karenanya *fuqoha* diharuskan mendalami ilmu ḥadīṣ dengan baik. Dalam bidang dakwah, sunnah merupakan sumber yang tidak pernah kering dan harta karun yang tidak pernah habis. Meskipun demikian, seorang da'i agar bersikap hati-hati ketika menyebutkan sebuah ḥadīṣ yang dijadikan hanya sebagai dalil. Hanya sumber sumber otentik saja yang dapat dijadikan dalil dalam dakwah. Ia sepakat dengan fatwa Ibn Hajar al-Haitami (w.974 H./1567 M.) agar para penguasa melarang setiap khotib yang tidak menjelaskan tentang ḥadīṣ-ḥadīṣ yang dibawakannya, atau mencampur ḥadīṣ-hadīṣ shohih dengan berbagai kebatilan. Hadīṣ-hadīṣ dha'if boleh dijadikan dasar hanya apabila memenuhi syarat, antara lain : (1) tidak mengandung hal-hal yang dilebih-lebihkan yang ditolak oleh akal, atau Syari'ah atau bahasa, dan (2) tidak bertentangan dengan dalil *syari'i* lainnya yang lebih kuat dari padanya.

*Bagian ketiga*, menguraikan tentang petunjuk metodologis untuk memahami ḥadīṣ, yaitu : (1) Memahami sesuai dengan petunjuk al-Qur'an (2) Menggabungkan ḥadīṣ-hadīṣ yang satu tema (3) Mengkompromikan atau *mentarjih*-kan antara ḥadīṣ-hadīṣ yang bertentangan (4) Memahami sesuai dengan latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya (5) Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap (6) Membedakan antara ungkapan *haqiqah* dan *majaz* (7) Membedakan antara yang gaib dan yang nyata (8) Memastikan makna kata-kata dalam ḥadīṣ.



Dalam membahas delapan prinsip ini, ia menguraikan banyak contoh dari berbagai kitab ḥadīṣ dan fiqh. Ia juga menguraikan berbagai aliran pemikiran yang pernah dikembangkan oleh ulama-ulama terdahulu, kemudian mengambil pendapat yang menurutnya lebih kuat dan lebih benar berdasarkan al-Qur'an, sunnah dan *maqashid al-tasyri*. Buku ini diakhiri dengan penutup, yang didalamnya berisi usulan proyek penulisan tiga ensiklopedia besar yang meliputi ensiklopedia yang memuat semua perawi, ensiklopedia yang memuat seluruh matan ḥadīṣ dan ketiga ensiklopedia yang memuat hadits shahih dan hasan yang diseleksi dari ensiklopedia pertama dan kedua.

Buku *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Dhawabith* karya Yusuf al-Qardhawi ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku terjemahan ini diterbitkan oleh penerbit Karisma, Bandung dengan judul *Bagaimana memahami ḥadīṣ SAW*. penerjemahan Muhammad al-Baqir dan cetakan pertama pada bulan Dzu al-Hijjah 1434 H./juni 1993 M. Buku ini diterbitkan untuk mengimbangi buku karya Muhammad al-Ghazali yang diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung dengan judul *Studi Kritis atas ḥadīṣ Nabi SAW*. antara pemahaman tekstual dan kontekstual penerjemah Muhammad al-Baqir, yang banyak menimbulkan kontroversi di kalangan pembaca, termasuk di Indonesia.<sup>4</sup>

## **B. Pengertian al-Wazagh (Cicak)**

Secara bahasa, dalam kamus bahasa Arab kata الوزغ atau وزغة memiliki makna kata binatang cicak.<sup>5</sup> Pakar ahli bahasa Arab menuturkan bahwa binatang dengan kata الوزغ adalah “cicak” dan adapun أبرص سام adalah hewan “tokek”.Keduanya merupakan kelompok hewan sejenis.

---

<sup>4</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami ḤadīṣNabi*, (Yogyakarta, TERAS 2008), hal. 58-62

<sup>5</sup> Mahmud Yūnus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Ciputat : PT Mahmud Yūnus wa Zurrayat, 2007), h. 498.

Tokek merupakan jenis cicak besar, pakar ahli bahasa bersepakat bahwa cicak termasuk dari reptil yang menganggu. Jamak dari kata الوزغ adalah أوزاغ dan وزغان.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut istilah cicak adalah salah satu hewan reptil<sup>7</sup> yang biasa merayap di dinding atau pohon. Cicak memiliki ragam dan keunikan tersendiri. Cicak memiliki kemampuan bersuara, jari-jari berandanya berkembang sangat baik dan mampu memanjat atau tergantung secara harfiah vertikal pada batang atau tembok rumah.<sup>8</sup> Salah satu keunikan dari cicak adalah memutuskan ekornya saat terancam oleh musuh. Ekor cicak yang putus akan mengalihkan perhatian musuh.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> An-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, (Jakarta : Darus Sunah Press), jilid 10, h.585.

<sup>7</sup> Reptil adalah kelompok hewan *ectothermic*, yaitu hewan yang suhu jasmani sangat tergantung pada suhu lingkungan disekitarnya. Reptil membutuhkan sumber panas dari luar jasmani untuk meningkatkan suhu tubuh agar bisa beraktivitas secara harfiah normal.

<sup>8</sup> Anton Ario, *Mengenal Lengkap Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*, (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2010), h. 28.

<sup>9</sup> Faisol Anam, dkk, *Mengapa Ekor Cicak Yang Putus Masih Dapat Bergerak*, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2019, hal. 2.

## C. Jenis-jenis cicak

### 1. Cicak Gula



Cicak Gula merupakan sejenis reptil yang termasuk family *gekkonidae*. Ukuran tubuh cicak gula beraneka ragam, mulai dari yang kecil sampai sedang, panjang total sampai sekitar 12 cm, namun umumnya kurang dari 10 cm. Tubuhnya gemuk, pendek dan berkulit transparan berbintik-bintik. Cicak Gula mempunyai

ciri yang unik, yaitu jari pertama tanpa cakar atau tidak memiliki ruas jari terakhir (ruas jari bebas). Punggung berwarna abu-abu kemerahan atau kekuningan, agak transparan, berbintik-bintik halus, pucat kekuningan, dan hitam kebiruan. Kepalanya memoncong agak pendek dengan mata yang menonjol.

#### a. Habitat

Cicak Gula lebih sering bersembunyi dan menyendiri. Cicak ini cenderung bersifat aktif di malam hari, meski tidak jarang ditemukan berkeliaran pada siang hari di dapur, lemari makan, meja makan dan juga dekat meja kerja atau rak buku. Selain itu, cicak gula hidup di pepohonan atau celah di bukit batu.

#### b. Jenis makanan

Cicak Gula sering ditemukan tenggelam dalam gelas kopi atau teh. Hal ini disebabkan cicak jenis ini menyukai gula. Selain gula, cicak ini menyukai sumber karbohidrat lain, seperti nasi dan remah-remah roti, serta memangsa aneka serangga kecil.

#### c. Cara berkembang biak

Cicak Gula berkembang biak dengan cara bertelur. Telur-telur tersebut berbentuk butiran kecil.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Jodi Andrea, *Beraneka Ragam Reptil*, PT Sandiarta Sukses, 2019, hal.20.

## 2. Cicak Kayu



Cicak Kayu merupakan jenis hewan reptil yang termasuk family *Gekkonidae*. Cicak ini berukuran sedang sampai sekitar 12 cm. Moncong relative pendek. Perut putih dan agak kekuningan, sedangkan punggung berwarna abu-abu keputihan berbintik-bintik atau kehitaman. Tidak ada jumbai kulit di sisi tubuh maupun di tungkai. Ekor membulat dengan enam deret duri-duri kulit yang lunak. Ekor berwarna agak jingga kemerahan di sisi bawah kearah ujung.

### a. Habitat

Cicak Kayu sering didapati bercampur dengan cicak jenis lain, seperti Cicak Gula dan Cicak Tembok dalam kumpulan cicak di sekitar lampu. Pada siang hari, cicak ini bersembunyi di sela-sela kayu atau dinding rumah.

### b. Jenis makanan

Sifat-sifat ekologis dan perilaku Cicak Kayu mirip dengan Cicak Tembok. Cicak ini lebih kerap ditemui pada bagian yang berkayu, di rumah atau di pohon dan semak-semak di halaman. Cicak kayu aktif berburu di malam hari dengan mangsa utama berupa serangga-serangga kecil.

### c. Cara berkembang biak

Cicak Kayu berkembang biak dengan cara bertelur. Telur-telur tersebut berbentuk butiran-butiran kecil.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Jodi Andrea, *Beraneka Ragam Reptil*, PT Sandiarta Sukses, 2019, hal.21.

### 3. Cicak Tembok



Cicak Tembok mempunyai nama ilmiah *Hemidactylus platyurus*. Cicak ini berukuran sedang, panjang total hingga 13,5 cm, sekitar separuhnya adalah ekor. Yang membedakannya dari jenis-jenis cicak lain adalah adanya jumbai kulit sempit di sepanjang sisi tubuh,

di tepi belakang tangan dan kaki, serta di sisi ekor. Jumbai di ekor berupa tonjolan lunak seperti duri berderet-deret hingga ke ujung. Jari-jari dengan pelebaran kulit serupa selaput yang tampak jelas.

#### a. Habitat

Cicak Tembok sering ditemui di rumah dan bangunan lainnya, seperti di dinding, tembok, langit-langit, terutama dekat lampu. Di tembok, cicak ini sering pula bercampur dengan cicak kayu.

#### b. Jenis makanan

Cicak Tembok aktif di siang dan malam hari, cicak ini memangsa berbagai jenis serangga kecil.

#### c. Cara berkembang biak

Cicak Tembok berkembang biak dengan cara bertelur. Telur-telur tersebut berbentuk butiran-butiran kecil.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Jodi Andrea, *Beraneka Ragam Reptil*, PT Sandiarta Sukses, 2019, hal.22.

#### 4. Cicak Terbang atau Cekibar



Cicak Terbang mempunyai nama ilmiah *Draco valans* yang merupakan jenis reptil yang termasuk ke dalam famili *Agamidae*. Nama lokalnya di antaranya adalah cekibar (Betawi), hap-hap (Sunda), dan klarap (Jawa). Hewan lain yang masih sesuku adalah bunglon dan soa-soa.

##### a. Habitat

Cicak terbang biasa di dapati di pekarangan, kebun dan hutan sekunder. Terkadang berpindah tempat dengan cara ‘terbang’, yakni meloncat dan melayang dari satu pohon ke pohon lain.

##### b. Jenis makanan

Jenis makanan cicak terbang adalah serangga. Hewan ini sering teramati sedang berburu serangga di cabang-cabang pohon.

##### c. Cara berkembang biak

Cicak Terbang berkembang biak dengan cara bertelur. Pada musim kawin, sering di jumpai beberapa ekor jantan berkejaran dengan betinanya di satu pohon yang sama. Cicak ini menyimpan teluranya di dalam tanah gembur atau humus di dekat pangkal pohon. Betina menggali tanah dengan menggunakan moncongnya.

#### d. Ciri khusus

Cicak Terbang mempunyai ciri khusus, di antaranya adalah kepala berlekuk-lekuk dan bersegi-segi dengan kantung dagu berwarna kuning (pada jantan) atau biru cerah (pada betina), dan sepasang jumbai kulit di kiri kanan leher. Matanya khas dengan pelupuk tebal menonjol. Mempunyai gerigi mahkota kecil yang terletak di sisi belakang kepala.

Sisi atas tubuh berwarna coklat sampai kehitaman atau keabu-abuan. Bila merasa terganggu, warna bisa berubah menjadi lebih gelap atau lebih terang. Sisi bawah tubuh berwarna abu keputihan. Ekor sekitar 1.5 kali panjang tubuhnya, berbelang-belang di ujung, dengan sisik-sisik yang menonjol kuat menjadikan Nampak bersegi-segi.<sup>13</sup>

#### D. Perbedaan Cicak dari Tokek

Tokek dengan cicak tidak banyak memiliki perbedaan, kedua jenis hewan reptile ini merupakan sub ordo yang sama yaitu : *Lacertillia* (kelompok kadal, tokek dan cicak). Adapun familynya juga sama ialah *family gekkonidae*, yaitu hewan reptile nokturnal yang memiliki kemampuan bersuara, jari-jari kakinya berkembang sangat baik dan mampu memanjat atau bergantung secara vertikal pada batang pohon atau tembok rumah.<sup>14</sup>

Cicak merupakan reptile yang umum merayap di dinding atau pohon. Cicak berwarna abu-abu, namun ada juga yang mempunyai warna coklat kehitam-hitaman. Cicak umumnya berukuran sekitar 10 cm. Tokek berkerabat dekat

---

<sup>13</sup> Jodi Andrea, *Beraneka Ragam Reptil*, PT Sandiarta Sukses, 2019, hal.23.

<sup>14</sup> Muhamad Irhan, dkk, *Fauna Indonesia*, Masyarakat Zoologi Indonesia, hal. 26 halo

dengan cicak dan keduanya merupakan binatang yang bisa memutuskan dan menumbuhkan ekornya (autonomi), namun tokek berukuran lebih besar.<sup>15</sup>

Untuk mendapatkan makanannya cicak melakukan dengan cara menangkap atau memburu mangsanya menggunakan mulut dan menelan secara utuh, beberapa jenis atau spesies cicak memakan serangga, laba-laba, buah-buahan, madu, bangkai, dan menjilat cairan tertentu.<sup>16</sup>

Tokek memiliki kulit dan warna yang beragam, dari abu kebiruan hingga kecoklatan, yang dihiasi dengan bintik-bintik berwarna merah hingga jingga. Bahkan, ada juga yang berwarna putih susu atau kuning polos (albino), hitam polos, dan belang hitam putih. Jika disentuh, sisi punggungnya terasa kasar. Bagian punggung tersebut di selimuti oleh bintil-bintil berukuran besar. Sementara itu, sisi bawah tubuh berwarna abu-abu biru kekuningan atau keputihan. Bentuk pangkal ekor tokek cenderung membulat, dengan enam baris bintil di atasnya yang terlihat belang.<sup>17</sup>

Secara eksplisit tokek memiliki mulut besar dan menonjol, kepala datar. Kebanyakan kaki lengket tokek memiliki bantalan, terdiri dari mikroskopis Velcro, seperti bulu bengkok (disebut setae) dibawah kaki bulunya memungkinkan mereka untuk memanjat dengan baik, bahkan pada permukaan yang halus dan terbalik. Bagian ekor tokek juga merupakan penyeimbang ketika tokek jatuh, pada ekornya pula terdapat persediaan makanan sehingga tokek mampu bertahan tidak makan sampai beberapa minggu. Tokek tidak memiliki kelopak mata, jadi tokek tidak bisa memejamkan mata.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> <http://www.fauna.id/perbedaan-cicak-dan-tokek/> diakses pada 23 November 2020 pukul 17.20

<sup>16</sup> Zaimul Wafa, *Komposisi Makanan Pada Tiga Spesies Cicak*, (Skripsi S1 Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor, 2007), hal.1

<sup>17</sup> Agus Broto Susilo dan Purwadaksi Rahmat, *Dahsyatnya Bisnis Tokek*, (Jakarta : PT AgroMedia Pustaka, 2010), hal. 16

<sup>18</sup> Davied Hendra, *Mengapa Bisa 2 Milyar? Buku Pintar Bisnis dan Budidaya Tokek*, (Yogyakarta : Lyly Publişer, 2011), h. 3-4



#### **D. Manfaat dan Bahaya Cicak**

Cicak ternyata tidak hanya bermanfaat untuk mengurangi nyamuk, namun juga bermanfaat bagi kesehatan. Diantara manfaat tokek bagi kesehatan adalah sebagai berikut :

1. Mengobati gatal-gatal
2. Menyembuhkan panas demam akibat tifus
3. Mengatasi asma
4. Meningkatkan stamina pria dan lain sebagainya.

Sebagai obat, cicak tidak langsung di konsumsi mentah-mentah, tetapi harus melalui proses pengolahan. Cara pengolahannya cukup sederhana, yaitu :

1. Buang isinya, kemudian di bumbu.
2. Hanya dengan mencampuri bumbu dan garam, cicak pun siap dikonsumsi untuk pengobatan.<sup>19</sup>

Diantara jenis-jenis cicak, yang sangat menonjol pemanfaatannya adalah jenis cicak besar atau tokek (*Gecko gecko*). Binatang jenis reptile ini dapat digunakan untu obat-obantan dengan cara mengkonsumsinya, pada umumnya tokek digunakan untuk obat penyakit kulit.<sup>20</sup> Bahkan, dua tahun belakangan tokek menjelma menjadi hewan yang paling banyak dicari terutama jenis tokek pohon atau tokek rumah. Harga jualnya yang di luar logika pun merebak. Isu isu di dunia maya mulai membuat penasaran masyarakat untuk mengetahui lebih jauh tentang bisnis tokek. Dalam benak mereka tersimpan sebuah pertanyaan yang sama, benarkah bisnis tokek itu ada?

---

<sup>19</sup> Veni Widyawati, *Seabrek Obat Tak Lazim dan Jorok Namun Tokcer*, (Jakarta : Laksana, 2019), hal.10

<sup>20</sup> Baiq Hana Susanti dan Meirry Fadhillah Noor, *Pengantar Zoologi Vertebrata*, (Ciputat :Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2010), hal.10

Berdasarkan informasi yang beredar di sekitar pelaku bisnis tokek, terkuak kesimpulan bahwa bisnis tokek benar adanya. Beberapa orang kini beralih profesi sebagai buyer dan mediator jual beli tokek. Mereka bertugas mencari tokek rumah atau tokek pohon dengan syarat-syarat tertentu. Kebanyakan dari mereka mencari tokek dengan berat minimum 3,5 ons (350 gram) yang harganya bisa mencapai puluhan, bahkan ratusan juta rupiah. Berbeda dengan tokek yang memiliki berat 3,5 ons, tokek yang bobotnya 1-2 ons hanya di harga paling tinggi Rp.10.000. Bahkan, jika dikeringkan, harganya hanya Rp.2.000 per ekor.<sup>21</sup>

Berbagai informasi dan literatur mengatakan bahwa tokek sudah lama di manfaatkan untuk menyembuhkan penyakit gatal. Bagian yang di gunakan adalah dagingnya, yakni di makan dalam keadaan kering atau matang. Bahkan, informasi terbaru yang kami peroleh mengatakan bahwa lidah tokek di percaya mampu mengurangi dampak dari penyakit AIDS dan obat anti tumor.

Penelitian tentang manfaat tokek ini telah dilakukan oleh para ahli kesehatan dan dokter-dokter di Cina. Salah satunya adalah Prof Wang, seorang pakar keilmuan yang berasal dari Universitas Henan, Cina. Ia telah melakukan penelitian dan membuktikan bahwa zat aktif pada tokek mampu menginduksi sel-sel tumor apoptosis, yang membuat sel-sel tersebut menghancurkan dirinya sendiri dan menekan ekspresi protein bFGF dan VEGF, yakni senyawa yang mendukung perkembangan kanker di dalam tubuh.

Selain itu, tokek juga diyakini mampu menjaga system kekebalan tubuh manusia dan menghilangkan tumor ganas secara alami. Bagian pangkal dari ekor tokek memiliki kemampuan regenerasi sel, sehingga di percaya mampu memperbaiki sel tubuh yang rusak dan mengembalikan vitalitas, terutama untuk

---

<sup>21</sup> Agus Broto Susilo dan Purwadaksi Rahmat, *Dahsyatnya Bisnis Tokek*, (Jakarta : PT AgroMedia Pustaka, 2010), hal. 3-4

pria. Bukan hanya itu, tokek juga di percaya mampu mengobati impotensi dan meningkatkan fungsi seksual. Karena itu, tidak aneh jika saat ini tokek menjadi salah satu komoditas ekspor.<sup>22</sup>

Di balik manfaatnya sebagai pengobatan, hewan cicak juga berbahaya terutama bagi kesehatan, sebagaimana kita ketahui hewan cicak memiliki kebiasaan buruk seperti membuang kotorannya sembarangan tempat, namun yang lebih berbahaya jika kotorannya tersebut masuk kedalam makanan.<sup>23</sup> Karena tubuh cicak membawa bakteri *Salmonella* dan *E.coli*. Makanan yang dimakan cicak akan tercemar bakteri *Salmonella* dan *E.coli*. Bakteri tersebut dapat menyebabkan sakit perut dan gangguan pencernaan pada manusia.<sup>24</sup> Untuk itu perlu kita perhatikan terhadap makanan dan lingkungan rumah kita sendiri agar terhindar dari kotoran cicak yang bisa membahayakan kesehatan.

---

<sup>22</sup> Agus Broto Susilo dan Purwadaksi Rahmat, *Dahsyatnya Bisnis Tokek*, (Jakarta : PT AgroMedia Pustaka, 2010), hal. 25-26

<sup>23</sup> <https://halosehat.com/makanan/makananberbahaya/bahayamakanan-terkena-cicak>, Diakses Pada 26 November 2020

<sup>24</sup> Faisol Anam, dkk, *Mengapa Ekor Cicak Yang Putus Masih Dapat Bergerak*, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2019, hal. 13.